



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 3348-3358

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kopi Sianida Dalam Film Dokumenter Melalui Layanan Streaming Online Netflix

Febryani Nurindah Wahyuni^{1✉}, Fadia Pasha Safira²

Universitas Pamulang

Email: febryaninurindah@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Kasus Jessica Kumala Wongso yang menuang kandungan sianida ke dalam minuman kopi milik Wayan Mirna Salihin, membuat kasus Kopi Sianida ini begitu menggemparkan pada tahun 2016. Hingga setelah 7 tahun silam, kasus tersebut kembali naik dan kembali mendapatkan atensi dari masyarakat seiring tayangnya suatu film dokumenter produksi Netflix mengenai kasus Kopi Sianida dengan judul film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisa pemberitaan kasus Kopi Sianida dalam pembingkaihan (*Framing*) pada film dokumenter yang tayang perdana pada 28 September 2023 di Netflix tersebut. Penelitian ini dilakukan secara Normatif dengan menggunakan teori analisis *Framing* paradigma konstruktivisme. Analisis dengan paradigma ini memiliki pandangan tersendiri mengenai media dan teks berita yang akan dihasilkannya. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan melihat beberapa tayangan wawancara Ayah Mirna dan Pengacara Jessica yakni Otto Hasibuan pada platform *Youtube* serta tayangan film dokumenter tersebut. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Netflix dalam produksi film dokumenter tersebut berhasil mengubah pandangan masyarakat terhadap Jessica akan ketidakjelasan barang bukti saat persidangan, keterangan saksi yang diputar-putar oleh Jaksa Penuntut Umum, tekanan yang diberikan ayah Mirna membuat berbalik memihak Jessica.

Kata Kunci: *Kopi Sianida, Pembingkaihan, Berita, Netflix*

Abstract

The case of Jessica Kumala Wongso, who poured cyanide into Wayan Mirna Salihin's coffee drink, made the Cyanide Coffee case very shocking in 2016. Until 7 years ago, the case rose again and received attention from the public again following the broadcast of a documentary film produced by Netflix about the Cyanide Coffee case with the film title *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*. The aim of this research was to analyze the reporting on the Cyanide Coffee case in the Framing of the documentary film which premiered on September 28 2023 on Netflix. This research was carried out normatively using the Framing analysis theory of the constructivist paradigm. Analysis with this paradigm has its own view of the media and the news texts it produces. Data collection for this research was carried out by viewing several interviews broadcast by Mirna's father and Jessica's lawyer, namely Otto Hasibuan, on the YouTube platform as well as broadcasts of the documentary film. The results of this research conclude that Netflix, in producing the documentary, succeeded in changing the public's view of Jessica regarding the unclear evidence during the trial, the twisting of witness statements by the Public Prosecutor, the pressure exerted by Mirna's father which made him turn to Jessica's side.

Keywords: *Cyanide Coffee, Framing, News, Netflix*

PENDAHULUAN

Tahun 2016, khalayak Indonesia dikejutkan dengan berita yang tersebar secara online mengenai seorang Warga Negara Indonesia yang meninggal karena dugaan keracunan sianida. Kasus tersebut sering disebut kasus Kopi Sianida, dengan Jessica Kumala Wongso sebagai terduga pelaku yang menuang kandungan sianida ke minuman Wayan Mirna Salihin selaku korban. Kasus tersebut berjalan begitu alot mengingat kurangnya kepastian bukti yang mendukung dalam persidangan serta pembelaan yang diberikan Jessica. Saat itu tidak ada yang mengetahui siapakah pelaku sebenarnya dan apa yang menjadi motifnya membunuh Mirna, namun dugaan-dugaan mulai simpang siur ketika ada yang mengatakan bahwa Jessica melakukan hal tersebut karena motif iri akan kehidupan Mirna sekaligus tersinggung oleh kalimat yang pernah dikatakan Mirna padanya. Saat dugaan tersebut ramai, khalayak masyarakat serta merta langsung memberikan hujatan kepadanya. Dibalik segala hujatan yang ia terima, Jessica tetap berusaha mengikuti segala proses hukum yang berlaku. Hingga akhirnya pada tanggal 27 Oktober 2016, Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Pusat secara sah memutuskan bahwa Jessica dinyatakan bersalah melakukan pembunuhan berencana dalam tewasnya Wayan Mirna Salihin dan Hakim menjatuhkan hukuman 20 tahun penjara. Pembelaan-pembelaan terus diupayakan oleh pihak Jessica Wongso dan kuasa hukumnya baik banding, kasasi sampai Peninjauan Kembali namun segala upayanya tidak membuahkan hasil.

Tahun-tahun berlalu, pemberitaan mengenai kasus tersebut mulai surut dalam pembicaraan yang terjadi di antara masyarakat. Masyarakat merasa bahwa Jessica memang sudah seharusnya pantas untuk mendapatkan hukuman tersebut karena telah dengan tega membunuh sahabatnya sendiri. Namun, baru-baru ini pemberitaan mengenai kasus tersebut kembali naik dan mendapatkan atensi dari masyarakat lagi seiring tayangnya suatu film dokumenter produksi Netflix mengenai kasus Kopi Sianida dengan judul film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*.

Film dokumenter adalah suatu upaya penyampaian isu atau cerita yang didasarkan pada sebuah kejadian yang benar-benar terjadi (Chandra, 2010:1). Dalam film dokumenter *Ice Cold* tersebut, keseluruhan berita mengenai kasus Kopi Sianida digambarkan menurut sudut pandang lain mengenai posisi Jessica sebagai pelaku serta berupaya untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang belum terjawab terkait persidangan Jessica Wongso. Ditampilkan pula rangkaian proses hukum yang berkaitan mulai dari beberapa rekaman CCTV pada waktu kejadian, *footage-footage* berita saat persidangan, serta wawancara yang dilakukan oleh beberapa narasumber terkait seperti Jessica Wongso sendiri selaku pelaku, Otto Hasibuan selaku kuasa hukum Jessica, lima orang jaksa penuntut umum, beberapa saksi ahli, manager dan staf cafe selaku saksi saat kejadian, serta ayah dan saudara korban.

Lumrahnya, film dokumenter dibuat berdasarkan fakta yang memang terjadi di lapangan untuk menyampaikan suatu informasi berdasarkan data yang sesuai guna memberikan pandangan yang meluas terhadap isu yang ditayangkan dalam film dokumenter tersebut. Namun dalam penyiarannya setelah 1 bulan resmi tayang film *Ice Cold* ini menuai banyak perdebatan pro dan kontra dari masyarakat termasuk para ahli. Banyak yang menganggap bahwa apa yang terjadi pada Mirna bukanlah karena Jessica yang melakukannya dengan atas dasar iri pada kehidupan Mirna, atas dasar inilah yang kemudian akhirnya menjadikan Jessica sehingga dikatakan sebagai pelaku.

Maraknya media massa dan penyiaran yang memberitakan film tersebut membuat opini publik semakin melebar. Portal-portal berita turut ikut menyuarakan rumor dan fakta terkait apa saja yang diungkapkan dalam film tersebut. Hal tersebut secara jelas membuat masyarakat ricuh mempertanyakan posisi kedudukan hukum di Indonesia yang terlihat ombang-ambing dengan adanya film dokumenter buatan Netflix tersebut. Adanya film dokumenter tersebut dianggap oleh beberapa ahli sebagai sebuah tindak *Framing* dari suatu media, terlebih pada media penyiaran. Dimana dikatakan bahwa seorang pakar komunikasi UNAIR menyatakan bahwa tayangan film tersebut mengarahkan para penonton untuk tidak fokus pada Jessica melainkan pada sosok lain yakni ayahnya Mirna. Seorang

pengamat dan juri awal di Festival Film Wartawan Indonesia, Nuty Laraswaty juga mengungkapkan bahwa ia merespon baik terhadap film tersebut karena mengingatkan kembali akan kasus pembunuhan yang telah berlalu itu. Namun beliau juga menyebutkan bahwa sudut pandang masyarakat terhadap kasus tersebut juga harus bisa dikendalikan dengan baik karena ia merasa bahwa film dokumenternya mengarahkan para penonton untuk bersimpati ke Jessica.

Dalam pengamatan penulis, adanya film dokumenter yang ditayangkan oleh Netflix berusaha memboyong pemikiran para masyarakat untuk berbalik mendukung posisi Jessica sebagai seorang yang tidak bersalah dari kasus tersebut karena Netflix berupaya menonjolkan sosok antagonis baru, yakni sosok Ayah Mirna. Sehingga pada akhirnya fokus masyarakat bukan lagi tertuju pada kasus dan fakta-fakta yang tersedia, melainkan berganti fokus pada siapa sosok 'penjahat' yang sebenarnya. Hal tersebut didorong dengan diundangnya ayah Mirna ke beberapa channel berita untuk diwawancarai, namun beliau sering kali kelelasan berbicara secara arogan dan bahkan kelelasan mengatakan bahwa ia menyimpan botol tempat menyimpan cairan sianida.

Bentuk *Framing* dikaitkan dengan film ini karena adanya penonjolan dan pertautan fakta guna menggiring pemahaman dan pemikiran masyarakat sesuai dengan perspektif si pembuat. Analisis *Framing* dalam perspektif komunikasi ini digunakan untuk mengetahui cara-cara dan ideologi media dalam mengkonstruksi sebuah fakta (Regia Fiorentina, 2018) Perspektif tersebut akhirnya akan menentukan fakta apa saja yang akan dapat dipercaya dan yang tidak dipercayai. Hal tersebut dianggap sebagai salah satu kekuatan yang dimiliki oleh film. Kemampun film dalam menampilkan percampuran antara fakta dan yang bukan fakta merupakan serangkaian bentuk *Framing* yang sengaja disusun semenarik mungkin agar menjadi 'laku' di masyarakat untuk mencapai target, terlebih penayangannya dilakukan pada platform media berbayar seperti Netflix yang jelas akan mencari untung dari penyiaran filmnya. Bahkan sebelumnya diakui oleh Direktur pemberitaan MNC Media, Arya Mahendra saat penayangan persidangan ini dilakukan, kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin dengan tersangka tunggal Jessica Kumala Wongso ini memperoleh rating yang cukup tinggi, menurut beliau diduga rating berita ini naik hingga 15% pada saat berita kasus itu ditayangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara Normatif dengan menggunakan teori analisis *Framing* paradigma konstruktivisme. Analisis dengan paradigma ini memiliki pandangan tersendiri

mengenai media dan teks berita yang akan dihasilkannya. Konsep analisis ini pertama kali diperkenalkan oleh sosiolog interpretative yakni Peter L. Berger, dimana fokus dari paradigma ini adalah bagaimana pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat secara aktif ditafsirkan oleh penerima pesan tersebut yang adalah penonton dari Film *Ice Cold* di Netflix ini. Komunikator sebagai pembuat sekaligus pembicara pesan tersebut akan menyampaikan pesan yang kemudian akan ditafsirkan sendiri oleh individu yang menerima pesan berdasarkan pengetahuan dan pandangannya sendiri.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan melihat beberapa tayangan wawancara Ayah Mirna dan Pengacara Jessica yakni Otto Hasibuan pada platform *Youtube* serta tayangan film dokumenter tersebut. Pengumpulan data yakni suatu teknik atau cara untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan demi mencapai tujuan penelitian.

(Arikunto, 2007:152) menjelaskan mengenai subjek penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting kedudukannya dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian ini adalah pihak-pihak yang ada pada film dokumenter ini. Sementara objek penelitian dijelaskan (Arikunto, 2007:116) yakni merupakan suatu hal yang melekat dan dipermasalahkan. Objek pada penelitian ini berupa film dokumenter kasus Kopi Sianida dengan media penyiaran Netflix. Netflix merupakan salah satu platform penyiaran berbayar. Film dokumenter tersebut kemudian akan diteliti dan dicaritahu keterkaitannya dengan kasus pembunuhan Kopi Sianida Tahun 2016 yang lalu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyampaian berita mengenai kasus Kopi Sianida Jessica Wongso dalam siaran Film Netflix berjudul *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* pada 28 September 2023 kemarin dirasa memberikan gambaran mengenai penjabaran kasus tersebut dalam sudut pandang yang berbeda dibandingkan dengan awal maraknya kasus tersebut sepanjang tahun 2016-2017.

Penggambaran dengan sudut pandang yang berbeda ternyata sedikit banyak mengubah pandangan masyarakat terhadap Jessica setelah film tersebut tayang. Selama kasus tersebut masih berjalan proses hukumnya pada tahun 2016-2017, masyarakat berbondong-bondong memberikan hujatan dan ujaran kebencian kepada Jessica. Hal tersebut dikarenakan gambaran yang diberikan portal berita pada masa tersebut. *Headline* yang diperbesar dan sedikit dlebih-lebihkan diserap masyarakat dengan mudah sehingga mereka mulai berpikir bahwa benar Jessica adalah pelakunya. Meskipun saat itu ada

sebagian besar masyarakat juga yang berpikir bahwa Jessica tidak bersalah karena bantuan Otto Hasibuan selaku pengacara yang membela Jessica saat persidangan.

Berbeda setelah tayangnya film garapan Netflix tersebut. Kini para masyarakat yang dahulu sempat membenci masyarakat mulai berpikir sebaliknya. Situasi persidangan yang ditayangkan dalam film tersebut secara gawang digambarkan dari sudut pandang Otto Hasibuan yang bersikukuh bahwa Jessica tidak bersalah. Ketidakjelasan barang bukti saat persidangan, keterangan saksi yang diputar-putar oleh Jaksa Penuntut Umum, tekanan yang diberikan ayah Mirna membuat jalannya persidangan di film tersebut terlihat berat sebelah.

Penyampaian berita yang disajikan dengan sudut pandang yang berbeda tersebut yang bisa mempengaruhi *mindset* dan menggiring opini masyarakat bisa disebut sebagai sebuah bentuk *Framing* media atau pemingkanaan media. Netflix telah memilah berita mana saja yang akan dimasukkan ke dalam adegannya, kemudian dikemas secara apik dengan sinema-sinema menegangkan dan memfokuskan pada keterangan Otto Hasibuan yang membela Jessica serta keterangan Ayah Mirna yang terus memojokkan Jessica sebagai pelakunya. Dua keterangan berbeda dari pihak yang berlawanan tersebut dikemas secara dramatis, dan pihak Netflix dirasa sedikit memberikan sentuhan emosional pada sosok Jessica sehingga bisa memberikan efek yang berbeda dibandingkan saat awal kasus ini merebak dahulu. Netflix mengambil potongan-potongan visual dari sisi Jessica yang dahulu tidak ditayangkan pada pemberitaan, mulai dari pembelaan Jessica, keterangan Otto, keterangan para ahli yang memang mengatakan bahwa Mirna bukan meninggal karena sianida, *plot twist* yang diakui dilakukan oleh Jaksa Penuntut Umum, sampai keterangan-keterangan lainnya yang dulu tidak diperlihatkan pada media dan pemberitaan, ditayangkan semua oleh Netflix dalam film tersebut.

Penayangan film *Ice Cold* ini dianggap sebagai sebuah bentuk *Framing* oleh para dosen dan pengamat ahli lainnya, karena adanya kecenderungan dalam mengajak masyarakat untuk berputar dan memihak pada Jessica.

Pada analisis mengenai *Framing*, perlu diketahui bahwa pemahaman suatu peristiwa bukanlah sesuatu yang *taken for granted*. Melainkan ada keterlibatan wartawan dan media yang merekayasa dalam membuat drama menjadi sebuah realitas. Berbagai hal yang terjadi seperti fakta dan orang-orang yang bersangkutan diabstraksikan menjadi peristiwa yang dikelola menjadi semenarik mungkin lalu kemudian dihadirkan ke khalayak masyarakat. Sehingga pada akhirnya, bukan bagaimana media memaknai peristiwa yang terjadi yang

menjadi perhatian, melainkan bagaimana bingkai atau 'gambaran' yang disampaikan media diserap oleh masyarakat (Eriyanto, 2012:1).

Tidak menampik fakta bahwa dengan adanya perkembangan teknologi yang pesat membuat banyak sekali platform media yang tersedia baik berbayar maupun layanan yang tidak berbayar. Biasanya pada platform media yang berbayar, akan ada penilaian rating yang dijadikan sebagai sebuah titik evaluasi bagaimana platform media tersebut disukai masyarakat. Begitupun Netflix, upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak Netflix dalam menggali informasi mengenai kasus ini dianggap sebagai sarana mencari keuntungan. Dilihat dari 4 hari setelah tanggal penayangan, film tersebut sudah mencapai 3 juta kali penayangan. Banyaknya jumlah tayangan dalam suatu film garapan Netflix tentu akan membawa keuntungan sendiri bagi pihak distributornya.

Netflix dalam film dokumenter tersebut menambah isu-isu serta visual keterangan dari beberapa pihak yang menyadarkan masyarakat bahwa ternyata masih ada celah dalam kasus ini. Maka adanya penjelasan sudut pandang lain mengenai celah tersebut digunakan pihak Netflix sebagai media yang akan menarik para penonton.

Penjelasan tersebut dapat dikaitkan dengan teori analisis konstruktivisme realitas, dimana pemilihan kata dan kalimat dalam menggambarkan suatu konstruksi dari isu yang terjadi dapat diserap dan dimaknai sendiri oleh para masyarakat yang menontonnya, baik makna positif maupun negatif yang dihasilkannya. Hal tersebut menjadi salah satu yang menjelaskan bahwa media memiliki kekuatannya sendiri dalam memberikan distraksi dan pengaruh kepada masyarakat yang akan mengubah pola pikirnya mengikuti informasi yang mereka berikan. Secara sederhana, *Framing* suatu media adalah suatu bentuk pembingkai media dalam menyiarkan sebuah isu yang beredar di masyarakat luas. Dalam hal ini media yang termasuk adalah media lokal, media nasional, maupun media internasional. *Framing* merupakan suatu bentuk penafsiran yang dilakukan untuk mengisolasi fakta-fakta yang ditemukan. Charlotte Ryan dalam bukunya yang berjudul *Prime Time Activism: Media Strategist for Grassroots Organizing* tahun 1991 menjelaskan bahwa suatu *Framing* digambarkan sebagai sebuah alat untuk mengambil informasi sebanyak-banyaknya mengenai apa saja yang dirasa oleh masyarakat terhadap suatu masalah.

Penggambaran Fakta Oleh Netflix

Dalam penayangan film dokumenter berdurasi 86 menit tersebut, digambarkan mengenai penelusuran yang dilakukan oleh pihak Netflix tentang kasus Kopi Sianida mulai dari rangkaian kronologi, rangkaian persidangan yang dijalani, keterangan dari pihak kuasa

hukum Jessica, keterangan para saksi ahli mengenai pembuktian sianida, wawancara dengan Jessica yang dibatasi, keterangan dari Ayah Mirna yang secara tegas menyatakan bahwa Jessica benar-benar pelakunya, hingga penggambaran situasi peradilan pidana di Indonesia.

Kepiawaian Otto Hasibuan dalam persidangan saat membela Jessica patut diacungi jempol karena beliau dengan tegas menolak tuduhan yang dilayangkan Jaksa Penuntut Umum, kemudian memberikan pembelaan mengenai pembuktian sianida dan keterangan ahli toksikologi baik dari Indonesia maupun dari Australia yang secara tegas menyatakan bahwa Mirna meninggal bukanlah karena keracunan sianida melainkan ada kemungkinan karena faktor lainnya. Sedangkan di sisi lain, Ayah Mirna sering kali tertangkap kelepasan berbicara mengenai alat bukti botol tempat penyimpanan sianida yang ia pegang. Ayah Mirna juga secara lugas dan arogan terus memojokkan Jessica dalam sesi wawancaranya dan tidak mau mengakui pembelaan Jessica.

Netflix juga menampilkan catatan pada buku diary harian milik Jessica, dimana tertulis bahwa ia merasakan tekanan akibat kasus ini. Jessica merasa bahwa ia bukanlah sosok *public figure* yang harus menerima sorotan besar dengan adanya kasus ini, dimana banyak pihak yang memojokkannya untuk mengakui perbuatan tersebut. Jessica mengatakan bahwa media hanya ingin mengulik tentang kehidupannya sebagai pelaku pembunuhan Mirna Salihin, meskipun saat itu belum ditemukan secara pasti barang bukti yang merujuk langsung ke Jessica sebagai pelakunya.

Dalam penayangannya ditunjukkan bahwa tidak hanya Jessica dan beberapa kuasa hukumnya yang mengalami tekanan saat menjalani kasus tersebut. Otto Hasibuan bahkan mengakui bahwa ia yakin 99% masyarakat Indonesia saat itu meyakini bahwa Jessica adalah pelaku utama yang sebenarnya. Banyak pihak baik dari *Legal Team* Jessica dan para ahli yang telah menjadi saksi serta memberikan keterangan di pengadilan sampai para pakar yang memiliki keyakinan akan kebenaran juga mengalami penekanan dari beberapa pihak yang menginginkan mereka untuk bungkam dan tidak memberikan pembelaan lagi terhadap Jessica. Mereka dihubungi secara terus-menerus baik telepon maupun via chat dan bahkan ada pula yang sampai memasukkan uang diam-diam untuk menyuruh mereka untuk diam akan kasus ini.

Dijelaskan fakta persidangan dalam film tersebut bahwa pembuktian yang diberikan Jaksa Penuntut Umum tidak ada keabsahannya, hasil autopsi yang dilakukan 70 menit setelah kematian Mirna menunjukkan bahwa negatif sianida namun baru ditemukan kandungan sianida setelah 3 hari kematian, ketidaksesuaian kondisi pada jasad Mirna sesaat

setelah meninggal dengan foto yang beredar yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan warna kulit yang ditunjukkan (di foto awal, wajah Mirna kebiru-biruan. Fakta dari ahli mengatakan seharusnya seseorang yang keracunan sianida wajahnya menjadi merah ceri. Baru kemudian setelah itu, Ayah Mirna menunjukkan foto yang baru dengan wajah yang sama namun dengan warna yang merah), ketidaksesuaian keterangan penyebab kematian karena zat korosif namun ternyata tidak dilakukan autopsi padahal sudah terdapat surat perintah melakukan autopsi, ketidakjelasan argumen Jaksa Penuntut Umum terhadap pemanggilan ahli dari Australia.

Fakta-fakta tersebut inilah yang kemudian memunculkan penjelasan-penjelasan yang membingungkan bahwa adanya ketidakseimbangan terhadap kedudukan hukum di Indonesia.

Framing Netflix

Media seperti Netflix ini secara aktif dapat mempengaruhi opini masyarakat bahkan dapat memberikan nilai fakta. Media-media ini menyampaikan pesan kepada publik melalui serangkaian paragraf di setiap berita. "Berita adalah jendela dunia" kita mengetahui apa yang terjadi melalui berita, yang biasa disebut dengan *Framing*. Penyampaian Netflix mengenai pemberitaan kasus ini melalui film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* dianggap sebagai sebuah gebrakan baru untuk kembali menyadarkan masyarakat mengenai bagaimana kasus pembunuhan ini sempat terjadi dahulu. Namun kondisi opini masyarakat harus bisa dikendalikan oleh masyarakat itu sendiri dengan melihat dan memeriksa terlebih dahulu mengenai fakta atau keaslian berita yang disebarkan media.

Di film *Ice Cold* tersebut juga menunjukkan bahwa dirasa Ayah Mirna memiliki tingkat emosi dengan temperamen yang cukup tinggi, ditunjukkan dari adanya gelagat kecaman, penunjukkan pistol saat persidangan, bahkan kearoganan nada suaranya. Hal itu membuat masyarakat yang menonton film tersebut sudah tidak bisa lagi fokus pada titik kebenaran dari kasus tersebut, melainkan sudah berganti fokus pada karakter antagonis baru yang diciptakan oleh gambaran Netflix terhadap sosok Ayah Mirna tersebut. Disitulah moment berputarnya rasa simpati masyarakat yang disetir dari informasi yang diberikan dalam film *Ice Cold* tersebut, mengubah opini dan pandangan yang sebelumnya mengenai Jessica adalah pelaku utama sebenarnya dari kasus pembunuhan terhadap Mirna menjadi Jessica hanyalah sosok yang 'ditumbalkan' dalam kasus tersebut mengingat bahwa "Harus ada pelaku dalam kasus yang menyebabkan kematian".

SIMPULAN

Pengaruh kekuatan media dalam menyampaikan suatu isu dan informasi memang bisa sangat mempengaruhi beberapa aspek kedepannya. Penggambaran *media online* yang menyiarkan berita mengenai kasus Kopi Sianida tersebut pada awal kejadian tahun 2016-2017 seolah-olah menggambarkan bahwa sosok mirna adalah korban yang *innocent* dan jessica adalah sejahat-jahatnya orang yang menjadi pelaku. Masyarakat Indonesia dinilai terlalu semena-mena menilai dan menghakimi seseorang dari kondisi kejiwaan yang dialaminya mengingat adanya kesaksian yang memberitakan bahwa Jessica memang memiliki catatan kriminal selama di Australia. Sedangkan penyampaian kasus dalam penayangan film Ice Cold di Netflix justru berbanding terbalik karena penonton disuguhkan dengan sisi pandang seolah-olah memihak pada Jessica dan berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan para masyarakat yang masih belum mendapat jawaban yang pasti. Hal ini semakin menyebabkan opini-opini masyarakat terombang-ambing dengan keluarnya film dokumenter tersebut.

Maka ini menjadi hal yang memerlukan kehati-hatian oleh masyarakat dalam beropini mengenai suatu isu yang sedang terjadi dimanapun terlebih di dalam negara kita Indonesia agar tidak termakan berita bohong (*hoax*) serta diperlukannya juga kemampuan memilah sumber dalam menyerap informasi-informasi yang disebar oleh media, sekalipun pada platform media-media berbayar. Karena pada dasarnya media-media tersebut sudah pasti tau apa yang ingin mereka tampilkan ke penonton dengan membungkus informasi menjadi sedemikian rupa dan semenarik mungkin untuk mendapatkan perhatian masyarakat serta demi memperoleh keuntungan besar karena biaya produksi film yang tidaklah murah meskipun terkadang harus menggunakan informasi yang belum dapat dipastikan keabsahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Priyatna Darmawan, Nibras Nada Nailufar. (2022). Model Analisis *Framing* Media. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/02/14/184417169/model-analisis-Framing-media> (diakses pada 6 November 2023)
- Basmatulhana, H. (2023). Ice Cold dan Babak Baru Perjalanan Kasus Kopi Sianida Jessica-Mirna. <https://arina.id/berita/ar-xRfcq/ice-cold-dan-babak-baru-perjalanan-kasus-kopi-sianida-jessica-mirna> (diakses pada 5 November 2023)
- E. Purnamasari. (2020). ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN MEDIA ONLINE TEMPO DAN TRIBUNNEWS DALAM WACANA PEMBEBASAN NAPI KORUPSI (KONTROVERSI

- PEMBERITAAN MENTERI YASONNA LAOLY TUDING NAJWA SHIHAB PROVOKASI DAN GEGABAH SOAL WACANA PEMBEBASAN NAPI KORUPSI). *Thesis. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.*
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media.* Yogyakarta. LKIS Group.
- M. Muzakir. (2017). Analisis Framing Dalam Pemberitaan Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3 (2), 184-196.
- Muhammad, T. (2017). *KASUS JESSICA DALAM BINGKAI BERITA ONLINE: ANALISIS FRAMING PERADILAN KASUS JESSICA PADA PORTAL BERITA DETIK.COM DAN LIPUTAN6.COM.* Skripsi Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Indonesia.
- Resthi Cahya Mardani. (2017). PERSIDANGAN KEMATIAN MIRNA SALIHIN DALAM BINGKAI MEDIA ONLINE (DETIK.COM, KOMPAS.COM). *Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana.*
- Rosel, T. (2017). ANALISI *FRAMING* PEMBERITAAN SIDANG KASUS KOPI SIANIDA JESSICA KUMALA WONGSO DI MEDIA ONLINE WWW.KOMPAS.COM. *JOM Fisip*, 4 (2), 1-11.
- S. Dian Andryanto. (2023). Kronologi Kasus Kopi Sianida Jessica Wongso: Kapan Ditetapkan Tersangka dan Vonis 20 Tahun Penjara. <https://metro.tempo.co/read/1783525/kronologi-kasus-kopi-sianida-jessica-wongso-kapan-ditetapkan-tersangka-dan-vonis-20-tahun-penjara> (diakses pada 6 November 2023)
- Salsabila, S., & Kusumastuti, F. (2021). FRAMING MEDIA TENTANG INFLUENCER SEBAGAI JARINGAN INFORMASI PEMERINTAH: ANALISIS MEDIA REPUBLIKA.CO.ID, DETIK.CO.ID, DAN KOMPAS.COM PERIODE AGUSTUS 2020. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 1 (2), 116-123.
- Santoso, P. (2021). *FRAMING* PEMBERITAAN MEDIA TELEVISI BERITA TERHADAP FIGUR 'HABIB'. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19 (3), 281-295.
- Suryawati, I. (2017). JESSICA DAN KONSTRUKSI MEDIA ONLINE (*FRAMING* BERITA PEMBACAAN VONIS JESSICA KUMALA WONGSO DI DETIK.COM DAN VIVA.CO.ID PERIODE 27 OKTOBER 2016). *Jurnal PERSPEKTIF Komunikasi UMJ*, 1 (2).